



E-ISSN 3032-601X & P-ISSN 3032-7105

Vol. 2, No. 1b, Januari 2025

MISTER

**Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science,
Technology and Educational Research**

**Jurnal Penelitian Multidisiplin dalam Ilmu
Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan**

**UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
KOTA BANDA ACEH**

mister@serambimekkah.ac.id

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology
and Educational Research

Journal of MISTER

Vol. 2, No. 1b, Januari 2025

Pages : 1873–1882

Representasi Makna Poster pada Film Agak Laen: Semiotika Sosial Gunther Kress

Nurul Aini, Junaedi Wardana, Fathia Al Thafunnisa, Riska, Andi
Sahtiani Jährir

Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar, Makassar,
Indonesia

Article in Journal of MISTER

Available at : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

DOI : <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1b.2770>

How to Cite this Article

APA : Aini, N., Wardana, J. ., Al Thafunnisa, F. ., Riska, R., & Sahtiani Jährir, A. . (2024). Representasi Makna Poster pada Film Agak Laen: Semiotika Sosial Gunther Kress. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(1b), 1873 – 1882.
<https://doi.org/10.32672/mister.v2i1b.2770>

Others Visit : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is a scholarly journal dedicated to the exploration and dissemination of innovative ideas, trends and research on the various topics include, but not limited to functional areas of Science, Technology, Education, Humanities, Economy, Art, Health and Medicine, Environment and Sustainability or Law and Ethics.

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is an open-access journal, and users are permitted to read, download, copy, search, or link to the full text of articles or use them for other lawful purposes. Articles on Journal of MISTER have been previewed and authenticated by the Authors before sending for publication. The Journal, Chief Editor, and the editorial board are not entitled or liable to either justify or responsible for inaccurate and misleading data if any. It is the sole responsibility of the Author concerned.



ISSN 3032-7105

ISSN 3032-601X



9

773032

710001

9

773032

601002

Representasi Makna Poster pada Film Agak Laen: Semiotika Sosial Gunther Kress

Nurul Aini¹, Junaedi Wardana², Fathia Al Thafunnisa³, Riska⁴, Andi Sahtiani Jährir⁵
Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia^{1,2,3,4,5}

*Email Korespondensi: rriska1848@gmail.com

Diterima: 27-12-2024

| Disetujui: 28-12-2024

| Diterbitkan: 29-12-2024

ABSTRACT

This study analyzes the Agak Lain movie poster through Gunther Kress's multimodal theory, which emphasizes the interaction of visual, textual, and design elements in meaning-making. The analysis reveals that the poster combines contrasting colors, distinctive typography, and character expressions to create a mysterious atmosphere and intrigue the audience. Visual elements such as framing, image placement, and color selection play a crucial role in shaping the audience's interpretation of the film's themes and genres. In conclusion, the poster serves not only as a promotional medium but also as a visual narrative that encapsulates the essence of the movie.

Keywords: Poster; Agak Lain Movie; Semiotika

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis poster film Agak Lain melalui teori multimodalitas Gunther Kress, yang menekankan pada interaksi elemen visual, tekstual, dan desain untuk menciptakan makna. Analisis menunjukkan bahwa poster ini menggabungkan warna kontras, tipografi khas, dan ekspresi karakter untuk menciptakan suasana misterius dan menggugah rasa penasaran audiens. Elemen-elemen visual seperti framing, penempatan gambar, dan pemilihan warna berperan penting dalam membangun interpretasi audiens terhadap tema dan genre film. Kesimpulannya, poster ini tidak hanya berfungsi sebagai media promosi, tetapi juga sebagai narasi visual yang menggambarkan inti cerita film.

Katakunci: Poster; Film Agak Lain; Semiotika

PENDAHULUAN

Poster film adalah salah satu media visual yang dirancang untuk menyampaikan pesan dan mempromosikan sebuah karya sinematik kepada audiens. Sebagai media semiotik, poster film memuat berbagai tanda, simbol, dan elemen visual yang bertujuan untuk menyampaikan makna tertentu. Poster film memiliki peran yang signifikan dalam menarik minat penonton. Sebagai media promosi, poster film biasanya memuat informasi penting, seperti judul film, nama pemeran, tanggal rilis, kredit produksi, dan elemen pendukung lainnya. Desain poster dirancang sedemikian rupa agar mampu memberikan gambaran singkat mengenai isi film, sekaligus menciptakan daya tarik visual yang kuat bagi calon penonton.

Poster film menjadi objek kajian yang sangat relevan dalam analisis semiotika, mengingat film tersusun dari berbagai tanda (Riwu Asnat dan Tri Pujiati, 2018). Oleh karena itu, analisis semiotika diperlukan untuk mengungkap dan menjelaskan tujuan di balik pembuatan poster sebagai media promosi.

Gunther Kress merupakan seorang ahli semiotika dan studi multimodalitas yang berfokus pada analisis bagaimana berbagai mode komunikasi seperti teks, gambar, dan tata ruang bekerja sama untuk menciptakan makna. Menurut Kress, dalam komunikasi visual, tanda-tanda tidak berdiri sendiri tetapi berfungsi dalam hubungan multimodal, di mana berbagai elemen bekerja bersama untuk menciptakan efek makna tertentu (Kress & van Leeuwen, 2006).

Selain itu, Kress menekankan pentingnya konteks sosial dan budaya dalam pembentukan makna. Ia berargumen bahwa tanda-tanda visual harus dianalisis dengan memperhatikan situasi sosial di mana tanda tersebut dihasilkan dan digunakan (Kress, 2010). Oleh karena itu, poster film, yang mencakup elemen seperti warna, tata letak, simbol, dan tipografi, dapat dipahami sebagai konstruksi sosial yang dirancang untuk menarik perhatian audiens tertentu dan menyampaikan pesan yang relevan.

Teori Kress juga menyoroti konsep multimodalitas, yaitu penggabungan berbagai mode komunikasi secara simultan. Dalam bukunya *Multimodality A Social Semiotic Approach to Contemporary Communication*, Kress menjelaskan bahwa setiap mode memiliki potensi makna yang unik dan berkontribusi secara berbeda terhadap pesan keseluruhan (Kress, 2010). Dalam konteks poster film, multimodalitas mencakup bagaimana teks, gambar, warna, dan elemen desain lainnya saling melengkapi untuk menciptakan daya tarik visual yang kuat.

Menurut Kress, visualisasi pada media seperti poster memiliki "gramatika visual" yang menentukan bagaimana elemen-elemen tersebut disusun untuk menciptakan pesan tertentu (Kress & van Leeuwen, 2006). Elemen-elemen ini, seperti tata letak, warna dominan, dan pemilihan font, bukan hanya estetika tetapi juga alat komunikasi yang dirancang untuk menyampaikan informasi kepada audiens secara efektif.

Selain itu, pendekatan multimodalitas juga dijelaskan oleh O'Halloran (2004), yang menambahkan bahwa dalam analisis semiotika sosial, setiap mode baik itu visual, verbal, atau spasial memiliki aturan dan struktur internal yang berfungsi untuk mendukung makna keseluruhan. Dalam konteks poster film, elemen visual seperti komposisi dan penggunaan ruang visual sering kali menjadi pusat perhatian karena mereka membantu memandu mata audiens ke elemen penting pada poster tersebut (O'Halloran, 2004).

Van Leeuwen (2005) juga berpendapat bahwa semiotika sosial memfokuskan perhatian pada hubungan antara bentuk komunikasi dan konteks sosial. Dalam analisis visual, warna, tata letak, dan elemen desain lainnya mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya tertentu. Hal ini relevan dalam analisis poster film, di mana setiap elemen desain mencerminkan ide atau tema yang ingin disampaikan oleh pembuat film kepada audiens.

Beberapa poster film sering kali menampilkan elemen visual yang sulit dipahami, sehingga menarik untuk dianalisis lebih dalam. Dalam penelitian ini, objek yang dikaji adalah poster film horor komedi berjudul "*Agak Laen*".

Penelitian ini didukung oleh sejumlah penelitian sebelumnya yang relevan, salah satunya adalah artikel karya Aisyah Indri Wulandari dan Muh Ariffudin Islam (2020) berjudul "*Representasi Makna Visual pada Poster Film Horor Perempuan Tanah Jahanam*". Artikel tersebut membahas analisis makna tanda yang direpresentasikan melalui poster film *Perempuan Tanah Jahanam*. Penelitian ini dianggap relevan karena objek kajiannya serupa, yakni poster film horor.

Oleh karena itu tulisan ini akan menganalisis poster pada film *agak laen* akan dijadikan sebagai kajian analisis yang dapat ditelaah menggunakan teori Gunther Kress yaitu ada multimodalitas yang merujuk pada cara makna diciptakan melalui interaksi berbagai moda, seperti gambar, teks, dan tata letak, yang tidak hanya terbatas pada penggunaan bahasa. Representasi mengacu pada cara objek, orang, dan gagasan digambarkan secara visual, termasuk implikasi ideologis yang terkandung di dalamnya. Interaksi berkaitan dengan bagaimana desain visual membangun hubungan dan posisi kuasa antara audiens dan konten yang ditampilkan. Komposisi melibatkan pengaturan serta penonjolan elemen-elemen dalam sebuah karya dan bagaimana struktur tersebut menyampaikan makna. Selain itu, konteks sosial, budaya, dan sejarah memainkan peran penting dalam membentuk proses produksi dan interpretasi sumber daya semiotik.

Menurut Kress, penciptaan makna bergantung pada pemilihan dan pengaturan sumber daya semiotik yang dipengaruhi oleh kepentingan dan posisi sosial pembuat desain. Pemikirannya memberikan kerangka untuk menganalisis teks visual dan multimedia secara kritis, dengan mempertimbangkan bagaimana makna dibentuk oleh elemen-elemen tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menganalisis poster film *Agak Laen* menggunakan teori semiotika sosial Gunther Kress dengan pendekatan metode analisis semiotika. Pendekatan ini bertujuan untuk mengungkap makna tersembunyi di balik tanda-tanda visual dalam poster. Fokus analisis diarahkan pada lima aspek utama dalam teori Kress yaitu multimodalitas, representasi, interaksi, komposisi, dan konteks sosial.

Melalui kajian mendalam terhadap elemen-elemen visual dan tekstual, penelitian ini berusaha menjelaskan bagaimana makna dibangun dan direpresentasikan melalui interaksi berbagai moda komunikasi. Analisis juga memperhatikan implikasi ideologis serta konteks sosial-budaya yang memengaruhi desain poster.

Proses analisis dilakukan secara kualitatif dengan menelaah tanda-tanda visual dan hubungan antarelemen dalam poster. Hasil penelitian akan disampaikan dalam bentuk deskripsi rinci yang didukung oleh bukti visual untuk memperkuat argumentasi. Dengan pendekatan semiotika sosial Kress, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap makna yang terkandung dalam poster film *Agak Laen* secara mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinopsis dari alur keseluruhan film komedi horror Film *Agak Laen* mengisahkan empat petugas rumah hantu di pasar malam yaitu ada Boris (Boris Bokir), Jegel (Indra Jegel), Bene (Bene Dion), dan Oki

(Oki Rengga), yang berperan sebagai hantu untuk menakut-nakuti pengunjung. Namun, alih-alih menakutkan, rumah hantu tersebut justru gagal menciptakan suasana seram, sehingga pengelola berusaha memperbaikinya agar lebih menarik.

Situasi berubah drastis ketika seorang pengunjung mengalami gagal jantung hingga meninggal karena terlalu terkejut. Dalam kepanikan, keempat petugas mencoba menguburkan mayatnya secara diam-diam. Setelah kejadian itu, rumah hantu menjadi viral karena dianggap benar-benar menyeramkan, mendatangkan banyak pengunjung sekaligus keuntungan besar.

Namun, masalah muncul ketika terungkap bahwa korban tersebut adalah orang penting yang keberadaannya dicari oleh masyarakat dan polisi. Penyelidikan pun dimulai, sementara keempat petugas dihantui rasa bersalah dan berusaha mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi pada malam insiden itu. menganalisis poster film menggunakan pendekatan semiotika sosial Gunther Kress. Kress mengembangkan kerangka analisis yang menarik yang melihat gambar sebagai teks visual yang memiliki makna sosial dan komunikatif.

Berikut gambar poster film *Agak Laen*

1. Modalitas

Menurut Gunther Kress, modalitas adalah cara untuk menunjukkan seberapa "kebenaran" atau "realitas" suatu bentuk komunikasi dianggap oleh orang yang melihat atau mendengarnya. Modalitas membantu menentukan apakah sesuatu terlihat atau terdengar dapat dipercaya dan sesuai dengan kenyataan, tergantung pada konteksnya.

Dalam analisis multimodal, Kress menjelaskan bahwa modalitas tidak hanya berlaku pada tulisan, tetapi juga pada elemen lain seperti gambar, suara, warna, atau gerakan. Tingkat modalitas dipengaruhi oleh budaya, sosial, dan cara media digunakan. Sebagai contoh, foto biasanya dianggap lebih nyata atau dapat dipercaya (modalitas tinggi), sedangkan kartun mungkin dianggap kurang nyata (modalitas rendah) Modalitas penting karena membantu menyampaikan makna dan menunjukkan apakah suatu pesan cocok atau masuk akal dalam situasi tertentu. Kress menghubungkan modalitas dengan bagaimana tanda-tanda atau elemen komunikasi menciptakan makna dalam berbagai bentuk. (Kress: 2001).

Berikut gambar poster film *Agak Laen*



1. Multimodalitas yang didapat dalam poster film Agak Laen yaitu:

kombinasi antara teks dengan gambar :

- 1) teks judul "AGAK LAEN" menjadi elemen utama yang mendominasi bagian atas poster.
- 2) Gambar para aktor utama, latar belakang ferris wheel, serta efek visual yang dinamis menjadi elemen visual yang saling berinteraksi dengan teks.
- 3) Teks dan gambar saling melengkapi, dengan teks memberikan informasi judul dan nama-nama pemain, sementara gambar memberikan visualisasi yang menarik.

2. Penggunaan warna dan kontras:

- 1) Warna-warna yang digunakan, seperti ungu, merah, dan kuning, sangat kontras dan eye-catching.
- 2) Kombinasi warna-warna ini menciptakan suasana yang semarak, meriah, dan sedikit misterius.
- 3) Kontras antara warna-warna cerah dengan latar belakang gelap juga membantu menarik perhatian penonton.

3. Tipografi dan layout:

1. Pemilihan font untuk judul yang tebal dan dekoratif memberi kesan ekspresif dan dinamis.
2. Tata letak elemen-elemen teks dan gambar yang seimbang menciptakan komposisi yang menarik secara visual.
3. Penempatan nama-nama pemain di bagian bawah juga membantu mengarahkan fokus penonton pada aktor utama.

2. Komposisi dan Tata Letak

Gunther Kress, bersama Theo van Leeuwen dalam buku mereka *Reading Images: The Grammar of Visual Design* (1996, 2006), memberikan kerangka analitis untuk memahami komposisi dan tata letak visual, terutama dalam konteks komunikasi multimodal. Menurut mereka, komposisi gambar atau tata letak visual dirancang untuk menyampaikan makna melalui hubungan antara elemen-elemen visual. Kress menekankan bahwa elemen-elemen ini saling berhubungan dan membentuk keseluruhan makna visual. Prinsip-prinsip ini berlaku untuk berbagai bentuk komunikasi, termasuk iklan, teks pendidikan, dan media digital.

1) Fokus Utama (Subjek dan Komposisi)

Poster ini menonjolkan empat karakter utama yang ditempatkan di bagian tengah sebagai elemen fokus utama. Posisi ini adalah bagian dari prinsip komposisi visual yang efektif, di mana elemen penting ditempatkan pada pusat perhatian mata audiens. Keempat karakter ditampilkan dengan ekspresi wajah yang mencerminkan emosi campuran ketegangan, kebingungan, dan humor, yang secara langsung mengindikasikan genre film ini—kombinasi horor dan komedi.

Mereka memegang lampu tradisional (lentera), yang merupakan simbol klasik dalam cerita horor untuk menciptakan kesan eksplorasi dalam situasi gelap. Lentera juga bertindak sebagai sumber pencahayaan utama pada subjek, menciptakan suasana tegang sekaligus menyoroti wajah para karakter dengan detail.

2) Latar Belakang

a) Rumah Hantu dan Bianglala

Elemen latar belakang menunjukkan rumah hantu yang dikelilingi oleh bianglala, simbol lokasi seperti pasar malam atau festival. Rumah hantu adalah elemen visual yang secara universal dikenal sebagai simbol genre horor, sementara bianglala dan lampu neon

memberikan kontras suasana yang lebih ceria dan menghibur, sehingga mempertegas unsur komedi dalam film.

b) Efek Cahaya Neon

Warna-warna neon seperti ungu, merah, dan kuning menyelimuti latar, menciptakan atmosfer ceria namun misterius. Efek ini mempertegas dualitas genre film: menggabungkan elemen horor (suasana gelap, objek menyeramkan) dengan elemen hiburan dan komedi.

3) Tata Letak

a) Judul Film ("Agak Laen")

Judul film ditempatkan di bagian bawah tengah dengan ukuran besar, menggunakan font yang bertekstur kasar dan warna hijau menyala. Efek ini memberi kesan yang tidak biasa, sejalan dengan makna judulnya yang mengindikasikan sesuatu yang "berbeda" atau "tidak seperti biasanya." Letak ini strategis, karena mudah dilihat dan mengukuhkan identitas film.

b) Nama Pemain dan Kru Produksi

Nama-nama pemain, sutradara, dan produser diletakkan di bagian atas dan bawah poster menggunakan font yang lebih kecil. Penempatan ini memastikan bahwa informasi tersebut tidak mengganggu elemen utama, tetapi tetap tersedia untuk audiens yang ingin mengetahui lebih lanjut tentang film.

c) Tanggal Rilis

Informasi tanggal rilis "1 Februari 2024" ditempatkan di bagian bawah dengan warna kontras kuning menyala, menarik perhatian penonton untuk mengingat waktu penayangan film ini.

4) Penggunaan Warna

a) Dominasi Warna Gelap

Latar belakang gelap dengan warna dominan ungu dan hitam memberikan kesan misterius dan sedikit menakutkan. Namun, elemen-elemen terang seperti bianglala, lampu neon, dan lentera menciptakan keseimbangan sehingga tidak sepenuhnya menyeramkan.

b) Kontras Warna Karakter

Keempat karakter diberi pencahayaan hangat, membuat mereka lebih menonjol dibandingkan latar belakang yang gelap. Hal ini membantu menciptakan hierarki visual yang jelas, di mana mata audiens secara alami tertuju pada karakter utama.

3. Representasi

Menurut Kress dan van Leeuwen (2006, hlm. 45), struktur representasional menjelaskan bagaimana sistem tanda menggambarkan objek dan hubungan di luar sistem tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung. Artinya, sistem tanda harus mampu menunjukkan objek dan hubungannya dengan dunia luar yang mungkin menggunakan tanda berbeda. Objek atau elemen dalam sistem ini disebut Represented Participant dan memiliki hubungan dengan objek lain. Represented Participant dapat berupa orang, benda, tempat, atau situasi.

Struktur representasional memiliki peran penting dalam membantu pembaca atau pemirsa memahami hubungan antara elemen-elemen yang ditampilkan dalam suatu media. Dengan

menggunakan sistem semiotika, hubungan ini tidak hanya sekadar menggambarkan objek secara fisik, tetapi juga menyampaikan makna yang lebih dalam, seperti ide, emosi, atau konsep abstrak. Misalnya, dalam sebuah iklan, gambar seseorang yang memegang produk tertentu tidak hanya menggambarkan tindakan tersebut, tetapi juga menunjukkan hubungan antara orang tersebut dan nilai produk yang ingin disampaikan.



Pada tingkat representasi, gambar menampilkan empat karakter utama yang berperan sebagai petugas rumah hantu dalam film Agak Laen. Keempat karakter tersebut, yaitu Boris, Jegel, Bene, dan Oki, digambarkan mengenakan pakaian yang menunjukkan peran mereka sebagai "hantu" yang seharusnya menakut-nakuti pengunjung. Meskipun mereka memakai kostum tradisional hantu, seperti pakaian putih atau atribut gelap, ekspresi wajah mereka justru tidak menakutkan. Hal ini menciptakan sebuah kontradiksi yang menjadi dasar dari elemen komedi dalam film ini. Representasi visual ini menggambarkan genre komedi-horor, di mana ketegangan antara elemen horor dan humor menjadi inti cerita.

Karakter-karakter ini tidak hanya ditampilkan secara fisik, tetapi juga melalui emosi yang mereka tunjukkan. Ekspresi mereka yang bingung, cemas, atau lucu menggambarkan ketidakmampuan mereka dalam menjalankan tugas sebagai "hantu". Ini menunjukkan kegagalan mereka dalam menciptakan atmosfer horor yang seharusnya ada di rumah hantu.



Latar belakang gambar juga memiliki peran penting dalam representasi. Elemen-elemen seperti rumah hantu yang tampak menakutkan, dengan lampu redup dan dekorasi khas tempat horor, menciptakan ketegangan visual yang menunjukkan bahwa ini adalah dunia horor yang gagal. Namun, karena fokus utama gambar ada pada karakter-karakter yang tidak memenuhi ekspektasi, latar belakang ini justru berfungsi sebagai kontras yang mempertegas kekonyolan. Elemen horor dalam latar belakang menjadi tidak relevan dan bahkan berbalik menjadi komedi, karena karakter-karakter tersebut tidak berfungsi sebagai hantu yang menakutkan.



Pada objek visual, gambar menggambarkan barang-barang yang sering ditemukan di rumah hantu, seperti kursi tua, penampakan hantu, dan bayangan menakutkan. Objek-objek ini berfungsi untuk menguatkan genre horor, tetapi karena penampilan karakter-karakter yang tidak menakutkan, objek-objek ini justru memperlihatkan ketidakseriusan suasana. Ini juga menunjukkan kontras antara apa yang diharapkan dari rumah hantu dan apa yang benar-benar terjadi, yang berfungsi untuk menyampaikan kritik sosial terhadap realitas yang terdistorsi dalam bentuk hiburan.

4. Interaksi Visual

Gunther Kress mendefinisikan interaksi visual sebagai proses di mana berbagai elemen visual bekerja bersama untuk menyampaikan makna secara multimodal. Setiap elemen visual, seperti warna, tata letak, gambar, dan tipografi, berkontribusi dalam menciptakan pesan yang koheren dan saling melengkapi satu sama lain. Menurut Kress, makna tidak hanya dihasilkan oleh teks tertulis, tetapi juga oleh hubungan antar elemen visual yang membentuk pengalaman visual secara keseluruhan (Kress & van Leeuwen, 2006).

Misalnya, dalam sebuah poster film, "gambar tokoh utama yang diposisikan di tengah dengan warna latar yang kuat serta teks berukuran besar dan tebal di bagian atas menunjukkan hierarki makna: tokoh tersebut adalah fokus utama, sementara warna dan teks memperkuat suasana dan pesan yang ingin disampaikan" (Kress, 2006). Kombinasi ini menciptakan interaksi visual yang membantu audiens memahami tema dan emosi film bahkan sebelum membaca detail lainnya.

a) Pilihan Warna dan Nuansa

- Warna Non-Konvensional: Poster film yang "agak laen" mungkin menggunakan palet warna yang tidak biasa untuk genrenya. Misalnya, film horor menggunakan warna pastel atau film

komedi dengan warna gelap. Ini bisa memancing rasa penasaran karena bertentangan dengan ekspektasi audiens.

- Kontras Warna: Penggunaan kontras warna yang ekstrem dapat memperkuat daya tarik visual dan memberi penekanan pada elemen tertentu.

b) Gambar dan Ikonografi

- Elemen Visual yang Aneh atau Tidak Biasa: Poster film "agak laen" sering menampilkan objek atau karakter yang aneh, simbolik, atau tidak konvensional. Ini mendorong audiens untuk menafsirkan makna tersembunyi di balik elemen tersebut.
- Pengaburan Identitas: Terkadang wajah karakter sengaja dibuat buram, terpotong, atau diganti dengan objek lain untuk menciptakan rasa misteri.

c) Tipografi dan Teks

- Font yang Eksentrik: Pemilihan font yang tidak lazim bisa memberikan kesan yang kuat. Misalnya, penggunaan font tangan yang kasar untuk film aksi atau font futuristik untuk film bertema retro dapat menciptakan kejanggalan yang menarik perhatian.
- Penempatan Teks yang Unik: Alih-alih menggunakan tata letak teks yang rapi dan simetris, poster "agak laen" mungkin menempatkan teks secara diagonal, terbalik, atau tersebar acak untuk menciptakan dinamika visual.

d) Komposisi dan Tata Letak

- Asimetri dan Ketidakteraturan: Komposisi visual yang tidak terpusat atau simetris dapat menciptakan ketegangan dan daya tarik visual. Hal ini menggugah audiens untuk lebih aktif memproses informasi visual.
- Ruang Kosong (Negative Space): Kadang-kadang poster memanfaatkan ruang kosong untuk menciptakan kesan kesendirian, kehampaan, atau untuk menyoroti elemen tertentu.

e) Konteks dan Audiens

- Pesan Implisit: Poster "agak laen" mungkin menggunakan simbol atau metafora visual yang membutuhkan interpretasi dari audiens, menciptakan pengalaman yang lebih mendalam dibandingkan dengan poster konvensional.
- Reaksi Emosional: Poster yang "agak laen" sering dirancang untuk memancing reaksi emosional seperti kebingungan, rasa ingin tahu, atau bahkan ketidaknyamanan, sehingga mendorong diskusi atau refleksi.

KESIMPULAN

Menurut Gunther Kress, analisis semiotika dalam konteks poster film "agak laen" berfokus pada bagaimana elemen-elemen visual bekerja secara multimodal untuk menyampaikan makna yang kompleks. Pendekatan multimodalitas menegaskan bahwa makna tidak hanya berasal dari teks, tetapi juga dari interaksi berbagai mode seperti gambar, warna, tipografi, dan tata letak. Poster "agak laen" sering menggunakan elemen visual yang tidak konvensional, seperti palet warna yang berlawanan dengan ekspektasi genre atau tipografi eksentrik, yang menciptakan pesan berlapis. Komposisi dan tata letak pada poster semacam ini sering bersifat asimetris atau memanfaatkan ruang kosong untuk membangun hierarki visual yang menarik perhatian audiens ke elemen tertentu, misalnya karakter utama atau suasana film.

Selain itu, aspek representasi dalam poster "*agak laen*" sering bersifat simbolik atau abstrak, menggunakan elemen-elemen visual yang memicu interpretasi mendalam. Hal ini menciptakan hubungan antara simbol visual dan pesan naratif yang tidak selalu eksplisit. Kress menekankan bahwa interaksi visual antara elemen-elemen ini tidak hanya menciptakan pengalaman visual, tetapi juga merangsang audiens untuk berinteraksi secara kognitif dan emosional, mengajak mereka untuk mencari makna yang lebih dalam. Dengan demikian, poster film "*agak laen*" tidak hanya berfungsi sebagai alat promosi, tetapi juga sebagai medium komunikasi visual yang kompleks, memanfaatkan setiap elemen untuk menciptakan pengalaman interpretatif yang berlapis dan mendalam bagi audiens.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalimunthe, Maulana Andinata. (2022). Politik Representasi Identitas Papua Dalam Bingkai Pemberitaan Surat Kabar Kedaulatan Rakyat. *Jurnal Komunika* Vol. 17, No. 2, 2021.
- Suwarno. (2014). Representasi Makna Visual Poster Film Religius (Studi Semiotika Poster Charles S. Pierce pada Film 99 Cahaya di Langit Eropa). *Journal Communication*, 5(2), 99-116.
- Rahmadani, I., Atikah, N. N., Pratama, D. A., Dalimunthe, M. A., & Sazali, H. (2022). Analisis Semiotika Poster Film Horor KKN di Desa Penari. *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 9(1), 161-168.
- Martadi, M. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Poster Film Parasite Versi Negara Inggris. *BARIK*, 2(1), 54-66.
- Chaysalina, I., & Nadya, N. (2022). Analisis Poster Film "The Boys In The Striped Pajamas (2008)" Menggunakan Pendekatan Semiotika Roland Barthes. *Titik Imaji*, 5(1).
- Munawarah, P. A., & Tomi, M. (2023). Analisis Semiotika Poster Film Dilan 1990. *Jurnal Cahaya Mandalika* ISSN 2721-4796 (online), 4(3), 356-367.
- Sitompul, A. L., Patriansyah, M., & Pangestu, R. (2021). Analisis Poster Video Klip Lathi: Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 6(1).
- Kress, G., & van Leeuwen, T. (2006). *Reading Images: The Grammar of Visual Design*. London: Routledge.